



## Potret Keterlibatan Sosial Para Imam di Maumere

**Krispinus Ibu**<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Katolik Ledalero, Indonesia

<sup>1</sup> krisibu29@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 6 Mei 2022;*  
*Revised: 21 Mei 2022;*  
*Accepted: 28 Mei 2022.*

Kata-kata kunci:  
 Ajaran Sosial Gereja;  
 Gereja;  
 Imam;  
 Keterlibatan Sosial.

---

ABSTRAK

Pada dasarnya, Gereja mesti hadir dalam kehidupan sosial umat beriman. Tidak sampai di situ, Gereja mesti terlibat dan berpihak terhadap umat yang dilanda ketidakadilan dan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan arah dasar yang diharapkan oleh Ajaran Sosial Gereja. Dengan demikian, kehadiran Gereja menjadi relevan dengan konteks umat beriman. Salah satu kelompok hirarki dalam Gereja, yakni imam. Sebagaimana ajaran Yesus Kristus yang terlibat, para imam mesti hadir dan terlibat dalam kehidupan umat yang dilayaninya. Dengan mengangkat salah satu contoh eksploitasi anak yang terjadi di Maumere, artikel ini hendak mengangkat konteks pewartaan misi Allah yang diemban para imam lebih luas dibanding konteks Covid-19. Sebab, pada hakikatnya, imam mesti terlibat dalam seluruh kompleksitas hidup umat Allah. Kehadiran keterlibatan ini menyuarakan situasi ketidakadilan dan kemiskinan yang dihadapi oleh umat Allah. Hal ini beralasan, Gereja didirikan oleh Yesus dan oleh karenanya, suara profetis yang selalu digaungkan oleh Yesus mesti menjadi misi Gereja dan dengan sendirinya menjadi misi dari para imam.

---

Keywords:

*Church Social Doctrine;*  
*Church;*  
*Priest;*  
*Social Engagement.*

---

ABSTRACT

*Portrait of Social Involvement of Priests in Maumere. Basically, the Church must be present in the social life of the faithful. It doesn't stop there, the Church must be involved and side with people who are suffering from injustice and poverty. This corresponds to the basic direction expected by the Church's Social Teaching. Thus, the presence of the Church becomes relevant to the context of the faithful. One of the hierarchical groups in the Church, namely priests. As the teachings of Jesus Christ are involved, priests must be present and involved in the lives of the people they serve. By raising an example of child exploitation that occurred in Maumere, this article aims to raise the context of preaching God's mission carried out by priests more broadly than the context of Covid-19. Because, in essence, the priest must be involved in all the complexities of the life of God's people. The presence of this involvement voiced the situation of injustice and poverty faced by God's people. This is reasonable, the Church was founded by Jesus and therefore, the prophetic voice that is always echoed by Jesus must be the mission of the Church and itself the mission of the priests.*

Copyright © 2022 (Krispinus Ibu). All Right Reserved

How to Cite : Ibu, K. (2022). Potret Keterlibatan Sosial Para Imam di Maumere. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(5), 156–163. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1249>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Dunia dewasa ini ditandai oleh berbagai ketimpangan dan persoalan kehidupan. Orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan berusaha menghalalkan segala cara untuk menciptakan situasi penindasan struktural bagi orang-orang miskin. Orang-orang kaya lebih mengarusutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya untuk memperoleh kekayaan sebesar-besarnya dibanding mementingkan kepentingan umum. Alhasil, terciptalah ketidakadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada titik nadir ini, Gereja mesti hadir. Gereja, seturut misi dan teladan Yesus, mesti mereformasi struktur ketidakadilan yang diciptakan, yang menyebabkan banyak orang tak berdaya dan menderita, menuju pembebasan manusia yang bermartabat.

Meski demikian, tak dapat dimungkiri, perjuangan melawan struktur ketidakadilan ini mengandung banyak tantangan. Ada duri dan gelombang yang mesti dilewati demi terciptanya kemaslahatan bersama, *bonum commune*. Gereja mesti berhadapan dengan sebuah kekuatan raksasa yang sulit diruntuhkan, para penguasa yang tamak. Para penguasa tamak yang dimaksudkan di sini ialah pemerintah yang seringkali menciptakan dan merumuskan kebijakan kontra-rakyat, minus kesejahteraan umum.

Meski demikian, Gereja tidak boleh tinggal diam. Gereja harus terus menyerukan suara kenabiannya. Gereja harus berani dan terus berusaha melawan kekuasaan yang menindas demi tegaknya martabat manusia. Gereja harus mengikuti teladan Sang Guru dan Nabi, Yesus Kristus. Ia rela mati di kayu salib demi perjuangan tegaknya martabat manusia yang pada akhirnya berujung pada tegaknya Kerajaan Allah di dunia ini. Usaha menyerukan pembebasan manusia yang sejati dengan meneladani Yesus inilah yang diamini sebagai pewartaan Injil yang utuh dan sempurna.

Salah satu kelompok hierarki dalam Gereja yang berperan penting demi tegaknya keadilan sosial adalah imam. Imam dalam misi pewartaan Injil dan pelayanannya, dituntut untuk membentuk kepribadian yang utuh dan kokoh seturut Yesus Kristus. Dialah identitas dan teladan spiritualitas hidup imam. Dengan itu, imam menjadi penyalur rahmat Allah kepada umat, khususnya bagi mereka yang mengalami kemiskinan spiritual (rohaniah) dan kemiskinan jasmaniah. Inilah salah satu inti pelayanan pastoral bagi orang-orang yang dikaruniai sakramen imamat.

Berhadapan dengan berbagai macam problem kemiskinan di mana ada begitu banyak orang yang susah dan menderita, imam dituntut untuk mengambil inspirasi dari Yesus. Di sana, Yesus memberi teladan dan panutan bagi imam. Ia selalu mencintai dan menolong mereka yang miskin dan bersengsara. Ia selalu hadir dan terlibat di tengah-tengah mereka. Para imam sepatutnya berlaku demikian.

Singkatnya, imam dipanggil untuk terlibat secara langsung dan merasakan kehidupan umat beriman yang dilayani. Orang miskin dan tertindas hendaknya ditempatkan pada bagian depan pelayanan pastoral. Ketidakadilan yang diciptakan oleh orang-orang kaya dan berakibat pada ketersingkiran orang miskin dan papa, hendaknya menggugah imam untuk menyuarakan suara yang tak bersuara. Imam hendaknya menjadi nabi yang tidak pernah bungkam di hadapan realitas ketidakadilan. *Putting the last, first* dan *option for the poor* hendaknya menjadi spiritualitas dan motor dalam karya pastoral para imam. Dengan demikian, kesejahteraan bersama dapat terwujud di tengah dunia.

Artikel ini dibuat untuk meninjau sejauh mana keterlibatan sosial para imam yang ada dan mengabdikan di Keuskupan Maumere berhadapan dengan situasi kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami oleh umat Allah.

## Hasil dan Pembahasan

Dari awal penjelmaan-Nya, Yesus menjadi orang kecil dan miskin (Mat. 1:18-25, Luk. 2:1-7, Fil. 2:7) dan Ia selalu memperjuangkan keadilan bagi mereka. Bahkan, Yesus mengidentikkan diri-Nya sama seperti orang kecil dan miskin. Simbol inkarnasi (*karne – bhs. Yunani artinya daging*), Sabda menjadi daging, imi merupakan titik temu dari relasi Allah dengan manusia, relasi Allah dengan alam semesta. Penginjil Yohanes menulis “Sabda sudah menjadi daging”. Dengan menjelma menjadi manusia, Sang Sabda membawa keselamatan bagi semua manusia.

Pengalaman inkarnasi digambarkan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 2:7 dengan menggunakan kata “kenosis” (*kenos* - bhs. Yunani artinya kosong). Peristiwa *kenosis* ini menggambarkan pengosongan diri. Allah telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Peristiwa *kenosis* adalah penggambaran realitas ketaatan Putera kepada Bapa. Realitas *kenosis* ini bukan berarti Allah mengosongkan atribut Ilahi, melainkan supaya Ia mengenakan kemanusiaan yang ditandai dengan kerendahan hati dan menjadi hamba.

Atas dasar itu, *kenosis* lantas berarti pula “mengambil rupa seorang hamba”. Ini adalah realitas Kristus yang merendahkan diri. Artinya, Ia tidak mencari kepentingan sendiri. Ia menganggap orang lain lebih utama. Dalam refleksi Kristen, *kenosis* Kristus berarti juga kemiskinan dan pelayanan-Nya serta sikap menolak kemapanan diri (2 Kor. 8:9).

Realitas inkarnasi/*kenosis* menjadi basis fundamental bagi orang-orang Kristen. Yesus yang adalah Allah rela menjadi manusia, bahkan menjadi seorang hamba. Ia rela menjelma menjadi orang yang termarginalisasi, terbuang bahkan ‘tak dianggap manusia’ dalam cakrawala berpikir masyarakat pada waktu itu.

Sampai pada tahap ini, muncul beragam pertanyaan: Mengapa Allah rela meninggalkan kemapanan diri-Nya dan menjadi manusia?

Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Bapa, inilah bentuk solidaritas yang radikal dari pihak Allah kepada manusia; sebuah bentuk pengorbanan diri. Ia rela menjadi hamba demi mengangkat harkat dan martabat orang-orang kecil dan papa. Ia rela menjadi orang yang termarginalisasi. Namun, justru di situlah tersirat keagungan-Nya. “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan Sorga” (Mat. 5:3).

Selain itu, dalam narasi Injil, Yesus menegaskan posisi-Nya yang jelas dalam karya pewartaan Kerajaan Allah yakni keberpihakan kepada mereka yang miskin dan lemah. Ia berkata:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk. 4:18-19).

Yesus tidak hanya membeberkan pidato iman atau mengumbar retorika yang mengundang decak kagum para pendengar-Nya. Ia merealisasikan apa yang diwartakan lewat perbuatan nyata. Ia terlibat dengan mereka yang miskin dan bersengsara, mengalami realitas penderitaan mereka dan memberikan kesembuhan dan hiburan bagi mereka yang menderita.

Hal ini mau menunjukkan bahwa Yesus secara mutlak bersolider dengan Allah. Sebagai tindakan lanjut solidaritasnya dengan Allah, Ia bersolider dengan manusia, khususnya kepada mereka yang tereliminasi dan tersingkirkan secara sosial dalam masyarakat. Mengenai hal ini, Robert P. Maloney menulis, “... *they represent for you the person of Our Lord, who said: ‘Whatever you do for one of these, the last of my brethren, I will consider it as done to me.’*” (Maloney, 1992). Berdasarkan keteladanan Yesus ini, Gereja sejatinya mesti mereformasi struktur ketidakadilan yang diciptakan penguasa, yang acapkali menyebabkan banyak orang tak berdaya, menuju pembebasan manusia yang bermartabat (Siswaya, 1991).

Solidaritas yang ditunjukkan Gereja kepada umat yang kecil dan miskin ini merupakan cita-cita Kerajaan Allah yang mesti diwujudkan di tengah dunia. Dengan demikian, Kerajaan Allah tidak dilihat sebagai sebuah imajinasi belaka tanpa pengejawantahannya. Kerajaan Allah terwujud bila Gereja hadir dan terlibat dalam situasi umat Allah.

Dalam berbagai ajarannya, Gereja berusaha mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah lewat berbagai bentuk keterlibatan kepada orang kecil dan miskin. Hal ini tentu dipahami sebagai prioritas dalam mengamalkan cinta kasih Kristiani (Curran, 2005). Keterlibatan sosial Gereja ini termuat dalam beberapa prinsip seturut Ajaran Sosial Gereja, yakni: penegakan martabat manusia, *bonum commune*, solidaritas dan subsidiaritas.

*Pertama*, penegakan martabat manusia. Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa manusia adalah pusat dan puncak segala sesuatu di dunia ini (Hardawiryana, 2012). Itu berarti, segala sesuatu yang dibuat oleh manusia, mesti diarahkan dan ditujukan kepada manusia itu sendiri. Hal ini

---

beralasan, manusia adalah ciptaan Allah yang paling luhur. Pribadi manusia hendaknya mendapat prioritas paling penting dalam segala kegiatan manusia.

Oleh karena itu, pribadi manusia mesti ditegakkan dalam setiap kondisi manusiawi. Hal ini beralasan, dalam Kitab Kej. 1:26 dan Keb. 2:23 ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar atau citra Allah (*imago Dei*). Hal ini diteguhkan lagi oleh Mzm. 8:5-6: “Apakah manusia sehingga engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mngindahkannya? Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.”

Beberapa nas Kitab Suci di atas mau menandakan bahwa pribadi manusia begitu mulia. Dalamnya, manusia dimampukan untuk mengenal dan mencintai Allah, penciptanya dan sesama di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dituntut dua hal, di antaranya menghormati dirinya sebagai ciptaan Allah dan lewat martabat pribadinya, meluhurkan dan memuliakan Allah, penciptanya.

Selain itu, melalui nas Kitab Suci di atas, ensiklik *Gaudium et Spes* juga menyatakan bahwa cinta kasih hendaknya menjadi perintah yang pertama dan terbesar. Hal ini sangat penting dijunjung tinggi dalam hidup sosial kemasyarakatan. Sebab, hidup sosial merupakan sesuatu yang sifatnya hakiki, bukan sebuah tambahan atau sesuatu yang menempel dalam hidup manusia (Hardawiryana, 2012).

Dalam hidup sosial itu, hendaknya setiap manusia menekankan sikap hormat atas orang lain sebagai wujud dirinya yang lain. Martabat setiap orang hendaknya dijunjung tinggi. Segala sesuatu yang melukai dan merendahkan martabat pribadi manusia mesti dijauhkan dan dipandang sebagai sebuah kekejian dan kekejaman dalam hidup bersama (Hardawiryana, 2012).

Selain martabat pribadi manusia mesti dijunjung tinggi karena setiap manusia adalah *imago Dei*, juga pada dasarnya setiap orang memiliki hak asasinya. Hak asasi itu bersifat universal dan tidak dapat diganggu gugat. Paus Yohanes XXIII dalam ensikliknya, *Pacem in Terris*, mengategorikan hak-hak asasi manusia sebagai berikut: hak untuk hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (no. 11), hak atas nilai-nilai moral dan budaya (no. 13), hak untuk berbakti kepada Tuhan sesuai iman kepercayaannya (no. 14), hak untuk memilih status hidup (no. 15), hak-hak ekonomis (no. 20 dan 21), hak untuk berorganisasi dan berserikat (no. 23, 24), hak atas kebebasan bergerak dan tinggal di kawasan negaranya sendiri (no. 25), hak untuk berperan aktif dalam kehidupan umum (no. 26) dan hak atas perlindungan hukum (no. 27).

Pada prinsipnya, keterlibatan sosial Gereja hendak mengangkat martabat pribadi manusia ini. Hal ini beralasan, selain setiap manusia adalah gambaran (citra) Allah, manusia juga memiliki hak-hak asasi manusia. Hal inilah yang diperjuangkan Gereja manakala dalam kehidupan bermasyarakat terdapat penyelewengan dan penghinaan atasnya.

*Kedua, bonum commune.* Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Mater et Magistra* mengartikan *bonum commune* sebagai kondisi sosial yang memungkinkan pribadi setiap manusia bertumbuh secara utuh. Dalamnya, setiap orang diperlakukan sebagai pribadi manusia dan didorong untuk berperan aktif dalam mengatur dan mengembangkan hidupnya (Paus Yohanes XXIII, 2022.) Selain itu, *bonum commune* yang memiliki makna kebaikan atau kesejahteraan bersama ini ditegaskan oleh ensiklik *Gaudium et Spes* sebagai keseluruhan kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan setiap manusia untuk mencapai kesempurnaan dirinya secara lebih penuh dan lebih mudah.

Hal ini mau menandakan bahwa dalam kehidupan sosial, kesejahteraan bersama mesti dijunjung tinggi. Setiap orang yang hendak mengekspresikan dirinya di hadapan publik mesti memperhatikan norma kesejahteraan umum ini. Ini berarti, setiap orang selalu menghargai satu sama lain tanpa mendominasi atau merebut tatanan dalam hidup sosial.

Apabila dalam tatanan sosial kemasyarakatan negara sebagai pemegang kekuasaan atau orang-orang yang berkuasa mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok dan mengabaikan kesejahteraan umum, Gereja hadir untuk menyuarakan pentingnya kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

*Ketiga, solidaritas.* Prinsip ini mesti diwujudkan demi kesejahteraan bersama. Dalam ensikliknya, *Sollicitudo rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus II melihat pentingnya solidaritas di antara sesama manusia. Dalamnya, ada pengakuan akan martabat pribadi orang lain. Di sini, orang yang miskin dan lemah dibantu dan didukung hidupnya oleh orang yang berkecukupan untuk memenuhi

---

kebutuhan hidupnya. Selain itu, dalam ensiklik *Gaudium et Spes*, ditegaskan betapa pentingnya pengembangan solidaritas dalam hidup bersama. Ensiklik ini menegaskan bahwa solidaritas mesti terus dikembangkan hingga pada hari pemenuhannya di mana berkat rahmat Allah, manusia diselamatkan untuk bersatu dengan Allah dalam Kristus.

Ensiklik *Populorum Progressio* lebih melihat solidaritas ini dalam konteks relasi antarbangsa, dalamnya ditekankan pentingnya relasi keakraban antarbangsa. Bahwasanya bangsa yang lebih maju hendaknya membantu bangsa-bangsa yang sedang mengalami penderitaan dan kemiskinan. Dengan itu, bangsa-bangsa yang maju dapat meringankan dan membantu penderitaan yang dialami oleh bangsa yang sedang berada dalam kemiskinan. Konkritnya, harta milik bangsa-bangsa yang lebih kaya mesti disediakan bagi bangsa-bangsa yang lebih miskin.

Gereja selalu menyadari akan pentingnya solidaritas ini. Hal ini beralasan, berkat solidaritas ini, seruan sesama yang miskin dan bersengsara, dapat dijawab. Gereja pun dalam tatanan hidupnya, mengandalkan prinsip solidaritas ini sebagai tanda perwujudan Kerajaan Allah.

Dalam pewartaan Injil Gereja selalu menekankan pentingnya solidaritas. Ketika dalam dunia ditemukan tidak adanya kepedulian sosial dan keserakahan yang menjadi-jadi dari mereka yang memiliki kekuasaan, Gereja hadir untuk menyerukan suara bagi mereka yang miskin, mereka yang tidak bersuara. Bahwasanya solidaritas merupakan tanda keakraban antarsesama manusia dan tanda bahwa Allah yang transenden itu selalu hadir dalam setiap permasalahan yang dialami oleh manusia.

Selain itu, di tengah situasi dunia yang ditandai oleh adanya jurang pemisah yang lebar antara yang kaya dan miskin, solidaritas antarmanusia mesti diwujudkan dalam penegakan hak-hak asasi manusia. Gereja mesti tampil untuk membela hak-hak mereka yang miskin dan tersingkir dalam tatanan sosial akibat tata ekonomi, sosial dan politik yang tidak adil (Mulyanto, 2015).

Hal ini penting demi perkembangan peradaban manusia yang utuh dan bermartabat. Gereja mesti bersuara manakala timbul ketidakadilan yang mengakibatkan kemiskinan struktural dalam masyarakat.

*Keempat*, subsidiaritas. Dalam ensiklik *Quadragesimo Anno* subsidiaritas dipahami sebagai usaha atau prakarsa dan bantuan. Ensiklik menegaskan bahwa apa saja yang diusahakan atau diprakarsai oleh seseorang atau sebuah kelompok kecil, tidak boleh dirampas dan diberikan kepada kelompok yang lebih besar. Hal ini akan menimbulkan ketidakadilan dan kehancuran pada orang atau kelompok kecil itu. Seharusnya, segala usaha atau prakarsa mereka dibantu demi pengembangan usahanya itu. Oleh karena itu, orang-orang yang berkuasa mesti memperhatikan bahwa tugasnya adalah memimpin dan mengawasi tatanan sosial kemasyarakatan agar terciptanya keadilan demi kesejahteraan bersama (Paus Pius XI, 2022).

Ensiklik *Gaudium et Spes* juga mengatakan hal senada tentang subsidiaritas. Bahwasanya atas dasar hak, negara tidak boleh mengekang atau menghalangi setiap prakarsa atau usaha setiap orang sejauh tidak melanggar norma dan tatanan umum. Prakarsa atau usaha pribadi hendaknya disesuaikan dengan norma umum yang berlaku. Pemerintah pun dituntut untuk tidak bersikap totaliter atau diktator sehingga tidak melanggar dan menekan hak-hak pribadi dan kelompok sosial untuk mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri mereka. Selain itu, dalam konteks hubungan internasional, khususnya perdagangan internasional, hendaknya negara-negara maju memperhatikan kesejahteraan negara-negara yang lemah dan miskin. Hal ini disebabkan karena negara-negara miskin membutuhkan penghasilan yang diperoleh dengan memasarkan hasil produksi mereka untuk menopang ekonomi dan kelangsungan hidup mereka.

Dalam pewartaan Kerajaan Allah, Gereja hadir untuk menuntut adanya subsidiaritas ini. Tidak diindahkan adanya superioritas antara yang satu dengan yang lainnya.

Gereja yang terlibat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ini hendak menjunjung tinggi prakarsa atau usaha setiap orang. Gereja menentang kekuasaan apabila mengekang setiap prakarsa atau usaha manusia demi perwujudan dirinya. Sebab, setiap manusia diberikan Allah hak-hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat. Meski demikian, Gereja sadar bahwa penentangan itu dilakukan sejauh usaha setiap orang tidak melanggar norma umum yang berlaku. Hal ini merupakan sesuatu yang penting karena demi tegaknya kesejahteraan bersama.

Namun, tak dapat dimungkiri, perjuangan melawan struktur ketidakadilan ini mengandung banyak tantangan. Ada duri dan gelombang yang mesti dilewati demi terciptanya kemaslahatan bersama, *bonum commune*. Gereja mesti berhadapan dengan para penguasa, dalam hal ini pemerintah, yang seringkali menciptakan dan merumuskan kebijakan kontra-rakyat. Jamak ditemui, pemerintah acapkali mengorbankan kepentingan masyarakat demi memenuhi ambisi pribadi atau memuaskan ego kelompoknya. Imbasnya, rakyat kecil menjadi korban.

Meski demikian, Gereja tidak boleh tinggal diam. Gereja harus terus menyerukan suara kenabiannya. Gereja harus berani dan terus berusaha melawan kekuasaan yang menindas demi tegaknya martabat manusia. Gereja harus mengikuti teladan Sang Guru dan Nabi, Yesus Kristus. Ia rela mati di kayu salib demi perjuangan tegaknya martabat manusia yang pada akhirnya berujung pada tegaknya Kerajaan Allah di dunia ini. Usaha menyerukan pembebasan manusia yang sejati dengan meneladani Yesus inilah yang diamini sebagai pewartaan Injil yang utuh dan sempurna.

Salah satu kelompok hierarki dalam Gereja yang berperan penting demi tegaknya keadilan adalah imam. Mereka adalah orang-orang yang dikaruniai sakramen imamat dan “ditahbiskan menurut citra Kristus, Imam Agung yang abadi, untuk mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi.” Pewartaan Injil demi tegaknya Kerajaan Allah ini telah dibuat oleh Yesus dalam keseharian-Nya semasa hidup di dunia.

Dengan ini, para imam dalam misi dan pelayanannya, hendaknya membentuk kepribadian untuk meneladani Yesus yang merupakan identitas dan teladan spiritualitas hidupnya. Ia menjadi teladan dan tokoh ideal para imam. Dengan demikian, imamat yang ada dalam diri para imam bukan melulu sebuah profesi, melainkan sebagai sebuah jalan hidup, sebuah kehidupan. Artinya, imam hendaknya menghidupi profesinya sebagai imam dalam keseharian hidupnya.

Selain itu, imam adalah gembala dan nabi. Mereka adalah penyalur rahmat Allah kepada umat. Mereka hendaknya menjadi penolong dan penyalur rahmat Allah bagi mereka yang mengalami kemiskinan spiritual (rohaniah) dan kemiskinan jasmaniah. Inilah salah satu inti pelayanan pastoral bagi orang-orang yang dikaruniai sakramen imamat.

Dengan perkataan lain, berkat pengurapan dari Kristus, imam turut mengambil bagian dalam misi Kristus. Seturut teladan Yesus yang selalu terlibat dengan kehidupan orang-orang miskin, menyembuhkan orang-orang sakit dan mati di kayu salib, para imam hendaknya mengamalkan dan mengabdikan diri untuk terlibat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Inilah misi Yesus dalam pewartaan-Nya di dunia dan menjadi inspirasi bagi karya pastoral para imam.

Di tengah masifnya perkembangan Covid-19 kita bertanya, apakah para imam peduli dan menaruh perhatian pada mereka yang terdampak Covid-19? Jangan sampai, para imam tetap ‘menjaga jarak’ serentak mencurigai sesama sebagai pembawa kemalangan dalam hidupnya. Dalam kuliah “Hak Asasi Manusia” pada hari Rabu, 1 Maret 2017 di STFK Ledalero, P. Otto Gusti, SVD memberikan dua alasan mengapa para imam harus membela orang miskin. *Pertama*, alasan etis. Orang miskin merupakan orang-orang yang menderita. Kemiskinan ini secara tidak langsung mengisyaratkan ketidakadilan. Dalam situasi inilah para imam dituntut untuk membela hak-hak mereka. *Kedua*, alasan epistemologis. Orang miskin yang berada dalam kondisi kemiskinan mengalami kekurangan akan akses informasi. Orang miskin berada dalam situasi “gaptek” (gagap teknologi) di tengah arus globalisasi. Atas dorongan ini, imam hendaknya membantu mereka dengan cara memberikan informasi yang berguna dan meyakinkan mereka bahwa di tengah dunia kapitalisme dan konsumerisme ini, mereka (orang miskin) adalah korban dari struktur yang tidak adil.

Sejumlah kajian tentang keterlibatan Gereja secara umum dan imam secara khusus dengan kaum kecil, miskin, dan termarginalisasi telah dilakukan oleh banyak peneliti dan mahasiswa. Namun, fokus tulisan dalam penelitian mereka bersifat umum, seperti keterlibatan Gereja (Soeprawiro, 2007) dan keterlibatan imam secara umum (Leteng, 2003). Selain itu, keterlibatan para imam di Maumere masih berfokus pada masalah yang ditangani dan hanya sebatas profil para imam tertentu yang kurang mendalam (Monica, 2002). Sementara, penelitian mengenai posisi imam itu sendiri dan alasan mengapa para imam yang ada dan mengabdikan diri di Keuskupan Maumere mesti yang terlibat dengan dan dalam

---

berbagai masalah yang dialami oleh kaum kecil, miskin, dan tertindas di Kota Maumere belum pernah dilakukan.

Dalam artikel ini, penulis mengangkat salah satu contoh aktual perihal eksploitasi anak di bawah umur yang bekerja di 4 Pub di Maumere. Untuk mengetahui lebih jauh, ada baiknya penulis membeberkan kronologis kasusnya.

Pada Senin 14 Juni 2021, Tim Subdit IV Remaja, Anak dan Wanita (Reknata) Ditreskrimun Polda NTT dalam operasinya di bawah pimpinan AKP Riky Daku, S.H berhasil menjaring 17 anak korban eksploitasi anak di bawah umur yang bekerja di 4 pub di Maumere. Adapun sebaran tempat kerja dari 17 anak ini, yakni 8 orang bekerja di Bintang Pub, 5 orang bekerja di Sasari Pub, 3 orang bekerja di 999 pub, dan 1 orang bekerja di Libra Pub. Meskipun 17 anak di bawah umur ini berasal dari Jawa Barat, tetapi 2 di antara mereka (AW berumur 16 tahun 6 bulan dan SW berumur 14 tahun 7 bulan) beralamat tinggal di Kelurahan Wailiti, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Pada Selasa 15 Juni 2021, 17 anak yang dieksploitasi ini ditampung sementara di Shelter Santa Monika TRUK (Tim Relawan untuk Kemanusiaan) Maumere.

Namun, karena ketidakjelasan penuntasan kasus ini, para aktivis HAM di Kabupaten Sikka (Divisi Perempuan Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRUK), Jaringan Pemerhati HAM Sikka, dan Kelompok Perempuan Anti *Human Trafficking*) dan beberapa organisasi mahasiswa melakukan aksi damai selama dua hari (2-3 November 2021) untuk menuntut aparat penegak hukum berkaitan dengan proses penyelesaian kasus eksploitasi 17 anak di bawah umur yang masuk dalam kategori perdagangan manusia. Aksi damai jilid II pun dilakukan pada 15 November 2021. Dalam aksi damai ini, Tim Anti Perdagangan Orang (para pastor, suster, anggota TRUK, aktivis kemanusiaan, para pejuang hak-hak perempuan dan anak korban kekerasan, dan para mahasiswa STFK Ledalero) menuntut pernyataan sikap dan kebijakan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka terkait dengan penyelesaian kasus eksploitasi 17 anak ini dan secara umum berkaitan dengan kasus perdagangan orang di Kabupaten Sikka.

Berdasarkan keterlibatan saya pada hari pertama aksi damai, ada beberapa imam SVD yang hadir dan terlibat dalam advokasi kasus perdagangan manusia, yakni P. Hubert Thomas, SVD dan P. Vande Raring, SVD. Namun, hal yang sangat disayangkan adalah, keterlibatan para imam untuk advokasi kasus semacam ini (atau juga berkaitan dengan kasus ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat) hanya dilakukan oleh beberapa imam saja, misalnya para imam yang tergabung dalam Komisi JPIC Provinsi SVD Ende atau para imam SVD yang memiliki kepedulian atas masalah yang dialami umat Allah. Keterlibatan seperti ini tidak melibatkan semua imam SVD di Ledalero atau imam Projo dan Ordo lain yang berada di Kota Maumere. Dengan perkataan lain, gerakan untuk hadir dan terlibat mengadvokasi masalah yang dialami umat Allah belum menjadi sebuah gerakan bersama yang diprakarsai oleh para imam. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah fundamental.

Padahal, berdasarkan data tahun 2015, terdapat 62 imam diosesan dan 134 imam biarawan (terdiri dari 11 Tarekat Klerikal - Imam) di Keuskupan Maumere. Kota Maumere pun dianggap sebagai “Roma”-nya Indonesia karena mayoritas penduduk beragama Katolik dan sebaran biara atau tarekat yang cukup banyak di Maumere.

Pertanyaan yang muncul adalah: Di mana posisi profetis dari imam yang lain? Apakah para gembala umat harus bungkam di tengah realitas ketidakadilan: yang miskin ditindas oleh yang kuat dan berkuasa? Apakah tugas imam hanya sebatas mengajarkan ajaran moral agama dan dengan itu menjadi penghiburan rohani bagi umat yang dilanda kemiskinan dan ketidakadilan? Apakah para imam hanya mengurus hal-hal rohani-liturgis (altar) dan menjauhi realitas umat yang dilanda ketidakadilan? Jika para imam tidak terlibat dengan masalah sosial dan ketidakadilan yang dialami oleh umat, *quo vadis* Gereja Katolik? Bukankah para imam harus meneladani Yesus Kristus, Sang Imam Agung yang rela mengosongkan diri untuk menjadi manusia dan terlibat dalam kehidupan manusia?

Pada prinsipnya, dalam situasi apapun, seorang imam mesti mempertautkan antara “altar” dan “pasar”. Imam tidak hanya memimpin misa dan membawakan khotbah (altar), melainkan turun dari ‘menara gading’ kemapanan dan terlibat dalam keseharian umat Allah (pasar).

Di tengah gempuran Covid-19 saat ini, misalnya, imam di Maumere dituntut untuk tidak hanya berdoa agar pandemi segera berakhir. Lebih dari itu, penderitaan yang dialami sesama mesti menggugat imam untuk berani mendekati dan menjamah umat Allah yang menderita.

Keterlibatan ini tentu merupakan sebuah opsi yang mesti ditempuh sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah. Ajaran Sosial Gereja juga menuntut Gereja, khususnya para imam di Maumere, untuk terlibat dan memberikan kritik bagi pemerintah yang tidak menunjukkan sikap yang jelas dan kebijakan yang mampu menciptakan kesejahteraan bersama. Para imam di Maumere mesti menyadari bahwa berbagai problem ketidakadilan yang dialami oleh umat Allah mesti menjadi gerakan bersama untuk menumpasnya.

## Simpulan

Di tengah situasi penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh umat Allah, Gereja (khususnya para imam) mesti hadir dan terlibat. Kehadiran keterlibatan ini bertujuan menyuarkan situasi ketidakadilan dan kemiskinan yang dihadapi oleh umat Allah. Hal ini beralasan, Gereja didirikan oleh Yesus dan oleh karenanya, suara profetis yang selalu digaungkan oleh Yesus mesti menjadi misi Gereja dan dengan sendirinya menjadi misi dari para imam. Namun, misi Yesus ini belum diemban sepenuhnya oleh para imam di Maumere; belum menjadi sebuah gerakan bersama dari para imam. Kita pun bertanya: Mengapa berhadapan dengan kasus ketidakadilan, para imam di Maumere sepertinya “kurang berminat”? Mengapa hanya beberapa imam dan para aktivis yang getol memperjuangkan nasib umat Allah. Di mana imam yang lain?

## Referensi

- Curran, Charles E. *The Moral Theology of Pope John Paul II*. Washington DC: Georgetown University Press, 2005.
- Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. XI. Jakarta: Obor dan Dokpen KWI, 2012.
- Goergen, Donald J., ed. *Imam Masa Kini*. Penerj. Konrad Kebung. Cet. I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- <http://ajaran.sosial.gereja.katolik.blogspot.com/2012/03/pacem-in-terris-perdamaian-dunia.html>. Diakses 2 April 2022.
- <http://ajaran.sosial.gereja.katolik.blogspot.com/2012/03/quadragesimo-anno-ke-empat-puluh-tahun.html>. Diakses pada 2 April 2022.
- <http://www.stfkledalero.ac.id/public/detail/mahasiswa-stfk-ledalero-kembali-terlibat-dalam-aksi-damai-di-kantor-bupati-dan-dprd-sikka>. Diakses pada 2 April 2022.
- <https://kumparan.com/florespedia/aktivis-ham-di-sikka-gelar-demo-soal-kasus-17-anak-yang-dirazia-polda-ntt-1wqCDwLZHD4/full>. Diakses pada 2 April 2021.
- <https://www.berandanegeri.com/2021/06/4222/17-korban-eksploitasi-anak-pada-thm-diamankan-di-kantor-truk-maumere.php>. Diakses pada 2 April 2022.
- <https://www.dokpenkwi.org/2015/10/26/keuskupan-maumere/>. Diakses pada 2 April 2022.
- <https://www.katolikana.com/2021/07/23/maumere-roma-nya-indonesia-dalam-pusaran-perdagangan-orang-dan-prostitusi-anak/>. Diakses pada 2 April 2022.
- Mulyanto, CB. “Solidaritas dan Perdamaian Dunia dalam *Sollicitudo Rei Socialis*”. *Jurnal Teologi*, 4:2. Universitas Senata Darma, November 2015.
- Paus Paulus VI. *Populorum Progressio. Tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. I. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- Paus Yohanes Paulus II. *Sollicitudo Rei Socialis*. Penerj. Marcel Beding. Cet. I. Ende: Nusa Indah, 1989.
- Paus Yohanes XXIII. *Mater et Magistra (Ibu dan Guru). Mengenai Perkembangan-Perkembangan Akhir Masalah Sosial dalam Terang Ajaran Kristiani*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. I. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- Power, Dermot. *A Spiritual Theology of the Priesthood. The Mystery of Christ and the Mission of the Priest*. Cet. I. Edinburgh: T&T Clark, 1998.
- Siswaya, F. X. Sumantoro. Penyunt. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*. Penerj. R. Hardowiryono. Jakarta: DokPen KWI, 1995.